

BAB III

KEADAAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KOTABARU YOGYAKARTA TAHUN 1917-1940

A. Keadaan Sosial Masyarakat Kotabaru (1917-1940)

Kehidupan sosial merupakan serangkaian tindakan manusia yang tampak pada bentuk-bentuk perilaku. Dinamika sosial suatu masyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya masyarakat tersebut, karena faktor budaya itulah terbentuk masyarakat yang lebih dinamis dibanding masyarakat lainnya. Jika di suatu kawasan tertentu hidup masyarakat dari berbagai kelompok etnis yang memiliki dinamika sosial berbeda, maka dapat menyebabkan kesenjangan yang di dominasi suatu kelompok etnis terhadap kelompok etnis lainnya.¹

Salah satu unsur penting dari dinamika sosial adalah migrasi penduduk dari suatu kawasan ke kawasan lain, baik karena faktor kultural, ekonomi, sosio-politik maupun geografis. Migrasi tersebut memungkinkan terjadinya perpindahan penduduk dari suatu kawasan budayanya ke kawasan budaya penduduk lainnya, bahkan memungkinkan terjadinya pergeseran kawasan budaya suatu kelompok etnik.² Menurut Brenda S.A. Yeoh, kota kolonial menampung masyarakat yang beragam, terdiri atas penjajah dan masyarakat

¹Ichwan Azhar,” *Dinamika Sosial dalam Kemajemukan Budaya Kasus Persaingan Budaya Etnis Batak Toba dengan Budaya Etnis-Etnis Lainnya di Sumatera Utara*”, jurnal Dialog Budaya Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa, Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Pelestarian dan Pengembangan Budaya Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan. 2003, hlm.99.

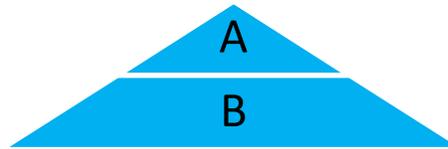
²*Ibid.*, hlm.99.

yang terjajah, para pendatang, dan penduduk pribumi. Mereka hidup menjadi satu dalam satu kota, namun tempat dan posisi mereka terkotak-kotak berdasarkan ras dan warna kulit.³ Pembedaan secara rasial merupakan alat untuk mengamankan orang Belanda beserta kekuasaannya di tanah jajahan. Perbedaan tempat tinggal yang didasarkan oleh warna kulit adalah suatu desain para penjajah untuk kepentingan memisahkan warga kota berdasarkan ras. Penjajah mempunyai kepentingan untuk mengontrol warga kota dan menghindari konflik antar kelompok.

Penduduk kota dibuat berlapis-lapis berdasarkan etnis. Lapisan pertama merupakan lapisan tertinggi yang menempatkan orang-orang Belanda dan Eropa. Lapisan kedua adalah Indo-Eropa dan bangsa timur Asing yaitu Cina, Arab, Jepang, dan lain-lain. Lapisan ketiga adalah orang-orang bumiputra. Lapisan tersebut sangat terlihat pada penerapan permukiman yang sengaja dipisah-pisah dan tidak boleh membaaur. Alasan pemusatan permukiman berdasarkan ras karena penduduk Hindia Belanda sangat heterogen. Alasan yang lebih khusus adalah untuk menghindari konflik horizontal sehingga perlunya tempat tinggal tertentu.

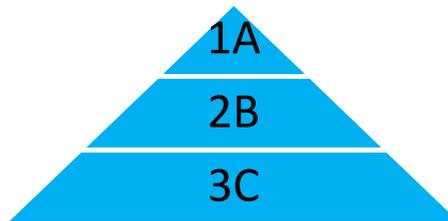
³Brenda S.A. Yeoh, *Contesting Space: Power Relations and the Urban Built Environment in Colonial Singapore*, Singapore: Oxford University Press, hlm. 1 dalam Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm. 94.

Skema awal strata masyarakat Jawa



Keterangan:
A= golongan atas
B= golongan bawah

Setelah terjadi interaksi antar golongan dalam masyarakat, khususnya sejak datangnya pengaruh kolonial skema strata masyarakat menjadi:



Keterangan:
1= golongan Eropa + a=penguasa
2= golongan Indo, Cina, Arab + b= menengah
3= golongan pribumi + c= bawah

Sumber: Ryadi Goenawan dan Darto Harnoko, *Sejarah Sosial Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta: Mobilitas Sosial DI. Yogyakarta Periode Awal Abad Duapuluh, Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal sejarah dan nilai tradisional proyek inventarisasi dan dokumen sejarah nasional, 1993, hlm. 37*

Lapisan pertama dalam struktur sosial masyarakat pada masa pemerintahan kolonial adalah orang Eropa, terutama orang Belanda. Orang Belanda merupakan golongan minoritas, namun menjadi penguasa. Pemerintah kolonial Belanda menempatkan orang Eropa lainnya pada posisi sederajat dengan orang Belanda karena latar belakang ras kulit putih. Banyaknya orang Belanda dan Eropa yang datang ke daerah jajahan membuat

pemerintah kolonial perlu melakukan penggolongan sehingga kekuasaan pemerintah kolonial di daerah jajahan semakin terlihat.

Orang Eropa semakin homogen ketika wanita Eropa mulai berdatangan ke wilayah koloni pada awal abad ke-20. Orang Eropa lebih memilih melakukan perkawinan dengan sesama orang Eropa daripada melakukan perkawinan campuran dengan masyarakat pribumi.⁴ Kawasan Kotabaru Yogyakarta terdiri dari mayoritas orang Belanda yang mempunyai status sosial tinggi yaitu terdiri dari golongan pejabat, maka keberadaan nyai⁵ di kawasan ini hampir tidak ada. Anak dari nyai inilah yang disebut dengan golongan Eurasia.

Lapisan pertama yang mendapatkan posisi paling tinggi adalah orang-orang Belanda. Orang yang memiliki pengaruh paling besar adalah golongan Belanda *totok*⁶. Orang Belanda masih terbagi lagi menjadi kelompok orang Belanda yang terikat sementara waktu dan yang terikat selama-lamanya.⁷ Orang Eropa pada umumnya berasal dari lapisan rendah masyarakat di Eropa akan langsung mendapatkan kedudukan yang sangat berbeda di Hindia

⁴Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian I (Batas-Batas Pembaratan)*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2008, hlm.80.

⁵Nyai adalah perempuan yang dipelihara pejabat colonial maupun swasta Belanda yang kaya. Dalam tulisan Linda Christanty, "Nyai dan Masyarakat Kolonial Hindia Belanda", jurnal Prisma no 10 tahun XXIII Oktober 1994, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994, hlm.3.

⁶Golongan Belanda totok adalah golongan orang Belanda yang asli dari keturunan Belanda.

⁷William Joseph O'Malley, "Indonesia di Masa Malaise: Suatu Studi terhadap Sumatera Timur dan Yogyakarta di Tahun 1930-an," jurnal Prisma No 8 tahun XII Agustus 1983, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1983, hlm.33.

Belanda. Meskipun sedikit dan persebarannya terbatas, orang-orang Belanda merupakan kaum penguasa absolut. Hukum perdata yang berlaku untuk golongan orang-orang Eropa adalah *Burgerlijk Wetboek* (Kitab Undang-Undang Hukum Perdata) dan *Wetboek van Koophandel* (Kitab Undang-Undang Hukum Dagang).⁸ Ketentuan-ketentuan untuk orang Eropa:

1. Semua orang Belanda
2. Semua orang yang tidak termasuk no 1) yang berasal dari Eropa
3. Semua orang Jepang dan selanjutnya semua orang berasal dari Negara lain yang tidak termasuk no 1) dan no 2), yang di negaranya sendiri tunduk pada hukum kekeluargaan, yang pada dasarnya berdasakan azas-azas yang sama dengan hukum kekeluargaan Belanda.
4. Anak-anak sah atau diakui sah yang dilahirkan di Hindia Belanda dan semua keturunan dari orang-orang termaksud dalam no 2) dan 3)⁹

Bagi masyarakat Eropa di koloni, kepemilikan atas pembantu pribumi untuk mengurus rumah tangga merupakan hal yang biasa. Kepemilikan pembantu rumah tangga sangat penting karena berhubungan dengan prestise dan harga diri.¹⁰ Bahkan hal itu dipandang sebagai keharusan yaitu bukti nyata akan kesejahteraan orang Eropa, khususnya orang Belanda. Orang Eropa harus mempunyai sedikitnya dua atau tiga tenaga kerja. Jika sudah mempunyai

⁸B.P. Paulus, *Garis Besar Hukum Tata Negara Hindia Belanda*. Bandung: Alumni, 1979, hlm.79.

⁹*Ibid.*, hlm.74-75.

¹⁰Reggie Baay, *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010, hlm.28.

anak, maka akan lebih nyaman bila mempunyai lima pekerja rumah tangga. Pekerja rumah tangga tersebut biasanya terdiri dari djongos atau pelayan laki-laki di rumah, kebon atau tukang kebun, baboe atau pelayan perempuan di rumah, wasbaboe atau tukang cuci dan kokkie atau tukang masak.¹¹

Status, pretise, susunan hirarki kemasyarakatan dan koneksi merupakan unsur yang penting. Semua itu ditunjukkan melalui jamuan, resepsi, unjuk gigi, ikut dalam klub, balai pertemuan, lantai dansa serta kunjungan terencana di pagi dan malam hari. Diundang datang merupakan hal penting dan berdiri paling depan di resepsi dan upacara adalah cara untuk memperoleh koneksi-koneksi.¹² Relasi-relasi dibangun dan dipelihara dengan mengunjungi balai pertemuan atau klub. Orang berkumpul di balai pertemuan untuk bermain kartu atau bilyar, minum *paitje* atau bir dan mengobrol tentang berita terbaru serta membicarakan orang lain. Pemeliharaan relasi dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan. Kunjungan di pagi hari bagi perempuan dan di malam hari bagi laki-laki.¹³

Lapisan kedua adalah golongan Indo-Eropa, Cina, Arab. Golongan Eurasia (Indo-Eropa) yaitu keturunan campuran pribumi dan Eropa. Jika anak yang lahir dari seorang nyai (golongan Eurasia) diakui oleh ayah mereka, maka secara otomatis termasuk kategori hukum Eropa. Golongan Eurasia yang diakui oleh ayahnya akan mendapatkan perlindungan dan fasilitas yang

¹¹*Ibid.*, hlm.29.

¹²Reggie Baay, *op.cit*, hlm.41.

¹³ *Ibid.*, hlm.43.

sama seperti orang Eropa. Pada kenyataannya golongan Eurasia (Indo-Eropa) adalah golongan yang paling malang. Kebanyakan golongan Eurasia menyisih dan hidup di bagian pinggiran kota atau mendirikan bangunan sendiri di tengah-tengah kampung penduduk. Berkaitan dengan golongan Eurasia J. S. Furnivall mengatakan bahwa, "Masyarakat Eropa baru berbeda dalam komposisi rasial dan sosial. Terdapat tiga cara dalam menggolongkan orang Eurasia yaitu lebih Eropa, lebih asing dan kurang Belanda, dan kelompok Belanda memiliki karakter baru".¹⁴

Kenyataan yang ada bahwa kasta peranakan dimasukkan ke dalam kelompok Eropa, namun sosial mereka dalam kelompok ditentukan oleh skala prestise yang berhubungan erat dengan sistem nilai kolonial yaitu skala prestise yang berdasarkan warna kulit mereka serta karakteristik lain yang menggambarkan tingkat hubungan mereka dengan ras kulit putih.¹⁵ Semakin gelap warna kulit, semakin Hindia cara bicara, cara berpakaian dan berperilakunya, maka semakin rendah pula posisi sosial mereka. Istilah lain untuk menyebut orang Indo-Eropa adalah "Sinyo". Orang Indo-Eropa berupaya keras untuk menunjukkan hubungan sedekat mungkin dengan ras kulit putih dan menjauhkan diri dengan kaum "*Inlanders*".¹⁶

¹⁴J.S. Furnivall, *Netherlands India*. Cambridge University Press Library America, 1967, hlm.404-405.

¹⁵Boedhihartono, dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm.224.

¹⁶*Inlanders* adalah sebutan untuk orang pribumi.

Sebagian besar Indo-Belanda harus bersaing agar mendapatkan tempat sebagai bagian dari bangsa Belanda. Beberapa Indo-Eropa bisa naik ke posisi tertinggi, sementara yang lain ditelan dalam lingkaran kemiskinan di antara orang pribumi. Orang Eurasia berusaha keras untuk membedakan diri dari orang pribumi. Orang Eurasia banyak yang mendapatkan jabatan di pemerintahan dan dalam bisnis, tetapi kebanyakan dari mereka berada di jajaran bawah dan menengah.¹⁷

Orang Indo-Eropa yang masih muda atau “sinyo kecil” tetap dapat melakukan kontak dengan pribumi melalui para pembantun yang merupakan orang Jawa, sehingga akulturasi budaya tetap ada. Jurang pemisah antara komunitas Eropa dan pribumi semakin melebar dalam kehidupan sehari-hari. Orang Eropa mengembangkan gaya hidup yang eksklusif dan berkaitan erat dengan budaya barat, sehingga orang pribumi kesulitan untuk mengikutinya. Orang Eropa mempunyai lembaga khusus yang membuat mereka semakin elite yaitu *Societeit*. *Societeit* ini disingkat dengan Soos yang artinya klub atau perkumpulan. Klub orang Eropa di Yogyakarta bernama *De Vereeniging* (Perkumpulan).¹⁸ Setiap tahun klub-klub itu mengadakan berbagai kegiatan dan pesta bagi anggotanya.

Lapisan yang paling bawah adalah orang pribumi atau bumiputra. Golongan ini sering disebut juga dengan “*Inlander*”. Orang pribumi pada masa kolonial Belanda masih dibagi lagi atas kaum priyayi dan rakyat jelata.

¹⁷L. De Jong, *The Collapse of Colonial Society: The Dutch in Indonesia During The Second World War*. Leiden:KITLV press, 2002, hlm.12.

¹⁸Denys Lombard, *op.cit*, hlm.84.

Pemerintah kolonial berhasil memanfaatkan priyayi sebagai pemungut pajak dari rakyat. Banyak priyayi yang bekerja di kantor-kantor pemerintah Belanda dan menjalankan tugas administratif. Pemerintah Belanda juga mampu memanfaatkan keberadaan pangreh praja. Hukum yang berlaku di masyarakat pribumi adalah hukum adat.

Berdasarkan lapisan-lapisan tersebut, data kependudukan di Yogyakarta secara umum mengalami peningkatan dalam hal jumlah dari tahun 1917-1930 yaitu:

Tabel 1. Jumlah penduduk di Yogyakarta 1917-1930

Tahun	Jumlah penduduk
1917	1.374.165
1920	1.282.815
1930	1.559.027

Sumber: Nitisastro, 1970: 6 dalam Colombijn, Freek, dkk. *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2005, hlm.37

Berdasarkan data kependudukan di Yogyakarta tahun 1917-1930 terjadi dinamika jumlah penduduk. Penurunan penduduk terjadi pada tahun 1917-1920 yaitu turun 91.350 orang. Kenaikan jumlah penduduk terjadi pada tahun 1920-1930 yang menandakan keadaan masyarakat pada waktu itu cukup stabil yaitu naik 276.212 orang. Berdasarkan data kependudukan di atas, penduduk di Yogyakarta dapat dibagi-bagi lagi ke dalam golongan-golongannya yaitu:

Tabel 2. Penduduk Kota Yogyakarta 1920-1930

No	Penduduk	Tahun	Jumlah
1	Bumiputra	1920	94.254
		1930	121.893
2	Eropa	1920	3.730

		1930	5.603
3	Cina	1920	5.643
		1930	8.894
4	Asia lainnya	1920	84
		1930	164

Sumber: Volkstelling 1933 dalam Colombijn, Freek, dkk. *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2005, hlm.37

Berdasarkan tabel penduduk Yogyakarta tahun 1920-1930, masyarakat yang tinggal di Yogyakarta terdiri dari empat kelompok besar yaitu bumiputra atau pribumi, orang Eropa, orang Cina, dan orang Asia lainnya. Mayoritas masyarakat yang menempati Yogyakarta adalah orang pribumi, sedangkan orang Eropa termasuk minoritas. Pada tahun 1920-1930 semua kelompok masyarakat mengalami penambahan penduduk. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kehidupan masyarakat di Yogyakarta pada tahun 1920-1930 dalam kondisi yang stabil.

Stratifikasi sosial di atas telah memberikan gambaran tentang masyarakat yang tinggal di Kotabaru Yogyakarta. Permukiman Kotabaru terdiri dari mayoritas orang Belanda dan minoritas orang Eropa serta orang Eurasia (Indo-Eropa). Sebagian besar orang Belanda yang tinggal di Kotabaru merupakan pejabat atau pegawai pemerintahan. Diskriminasi ras ditandai dengan menempatkan orang pribumi atau inlander pada jabatan rendahan dan golongan Eropa pada jabatan yang tinggi. Garis pemisah terlihat jelas terutama dari pembedaan ras, dimana ras kulit putih mendapatkan tempat paling tinggi.

Semakin tinggi status sosialnya di antara kaumnya, maka akan semakin dihargai dan dihormati. Status sosialnya dapat diukur dari tingkat ekonomi keluarganya dan tingkat pendidikan. Mobilitas sosial terjadi akibat

kebudayaan barat yang dibawa melalui pendidikan ala barat. Pendidikan inilah yang mampu menggeser elite aristokrasi tradisional ke elite intelektual baru. Banyak orang yang berlomba-lomba menyekolahkan anaknya agar status sosial anaknya di masa depan semakin tinggi yang secara otomatis derajatnya juga semakin naik. Orang Eropa terutama Belanda juga saling berlomba agar status sosialnya semakin naik di antara kaumnya.

Keadaan sosial di daerah Kotabaru pada tahun 1920-an relatif stabil. Pada tahun 1917-1920an semakin banyak orang Belanda yang berdatangan ke Yogyakarta, khususnya di Kotabaru. Pada tahun 1929 terjadi kemerosotan perekonomian di Eropa dan puncaknya terjadi pada tahun 1930-an. Pabrik-pabrik dan bank di Eropa banyak yang mengalami kebangkrutan karena hal tersebut. Jutaan orang kehilangan pekerjaan dan keseimbangan ekonomi menjadi kacau. Kekacauan yang terjadi sebelumnya hanya menimbulkan kelesuan sementara pada tahun 1930-an yang berakibat terjadinya inflasi hebat.

Depresi ekonomi yang melanda dunia pada tahun 1930-an ini dikenal dengan zaman *malaise*. Pada zaman *Malaise* (Depresi Ekonomi) terjadi gejolak yang membuat ketidakstabilan yang berdampak ke daerah jajahan khususnya di Kotabaru Yogyakarta. Banyak pengusaha Belanda yang mengalami kemerosotan ekonomi akibat turunnya harga-harga hasil pertanian, perkebunan, dan pertambangan. Barang produksi semakin menumpuk dan menimbulkan kerugian bagi golongan pengusaha Belanda. Hal tersebut menyebabkan konflik sosial terjadi pada masa krisis itu, dimana pemerintah

ketika itu melancarkan semboyan untuk melakukan penghematan.¹⁹ Sebagian orang Belanda yang progresif menentang kebijakan pemerintah tersebut, tetapi sebagian lagi mendukungnya. Swasta-swasta Belanda yang panik menghadapi kondisi yang ada melakukan upaya untuk melindungi diri dengan menyewa tentara dan membeli senapan mesin.

Zaman malaise berpengaruh pada perusahaan yang ada di daerah Yogyakarta. Sementara pemerintah yang mengurangi pungutan pajak terhadap perusahaan gula, perusahaan mengurangi pelayanan kesehatan dan pendidikan.²⁰ Zaman Malaise juga berdampak pada kegiatan Rumah Sakit Petronella yang bergerak di bidang sosial-kesehatan. Hal tersebut menimbulkan kesulitan bagi rumah sakit. Sebelum terjadi zaman Malaise ini Rumah Sakit Petronella berkembang cukup pesat. Transisi berkaitan dengan rumah sakit “*Petronella*” di Kotabaru Yogyakarta terjadi ketika rumah sakit ini dijadikan rumah sakit pusat untuk menangani semua penyakit. Rumah sakit ini menjadi pusat pendidikan perawat, bidan, paramedis, dan kemudian menjadi pusat pelatihan tenaga kesehatan dari kalangan penduduk pribumi.²¹

Pada zaman *Malaise* menyebabkan gaji karyawan dikurangi lebih dari 10%, jumlah sumbangan dari para donator berkurang 75% dan rumah sakit pembantu ditutup. Pembayaran dari pasien dan biaya perawatan bidan serta

¹⁹Onghokham, “*Elite dan Monopoli dalam Perspektif Sejarah*”, jurnal Prisma no. 2, Jakarta: Pustaka LP3ES, hlm.11.

²⁰William Joseph O’Malley, *op.cit*, hlm.46.

²¹*Ibid.*, hlm. 181

dokter juga dinaikkan.²² Hal itu untuk mengatasi defisit. Baru sekitar tahun 1936, Rumah Sakit Petronella kembali stabil dilihat dari laporan keuangan R.S. Petronella.²³ Rumah Sakit Petronella lebih dikenal oleh orang pribumi dengan nama “Rumah Sakit Dokter Pitulungan” atau disingkat “Dr. Tulung”. Orang pribumi menyebut demikian karena pasien dikenakan tarif yang rendah, pelayanan kesehatan menjangkau ke desa-desa, ada mobil poliklinik keliling, dokter dan perawat dengan pasien akrab serta saling menghormati dengan pemakaian bahasa Jawa Kromo.²⁴

Setelah zaman Malaise orang-orang Belanda berusaha untuk bangkit dari keterpurukan, namun keadaan politik yang tengah terjadi semakin panas. Orang pribumi yang mengenyam pendidikan semakin keras menentang keberadaan golongan penguasa atau pemerintah kolonial Belanda. Orang pribumi semakin sadar dan memperjuangkan nasib kaumnya yang terpuruk di berbagai bidang. Pada tahun 1940-an sebagian orang Belanda yang ada di Kotabaru mulai pergi meninggalkan kota Yogyakarta karena kondisi politik yang semakin tak bersahabat dan memilih kembali ke negaranya. Sebagian

²² *Ibid.*

²³Laporan keuangan R.S. Petronella tahun 1936 yang berjumlah f. 218,459.03 dengan perincian sebagai berikut:

- a. Yang dibayar oleh pasien hanya merupakan sebagian kecil dari seluruh budget, yaitu sebesar 10,7%
- b. Sebagian besar keuangan diambil dari subsidi pemerintah sebesar 44,5%
- c. Dari gereja-gereja di negeri Belanda, para dokter dan keuntungan bagian Klas sebesar 19,4%

Sumbangan lainnya diterima dari Kasultanan, perkebunan, perusahaan kereta api, dan lain-lain. Dalam *Ibid.*, hlm. 5

²⁴*Ibid.*

lagi memilih untuk tetap bertahan di Kotabaru. Hal itu ditambah lagi dengan semakin banyaknya pengaruh bangsa Jepang di Indonesia, khususnya di Yogyakarta membuat orang-orang Belanda merasa terdesak dan terancam.

B. Keadaan Budaya Masyarakat Kotabaru (1917-1940)

Kroeber mengemukakan batasan tentang budaya. Budaya adalah keseluruhan kompleks yang terdiri atas pengetahuan, seni, keyakinan, moral, hukum, adat kebiasaan dan kapabilitas lain serta kebiasaan apa saja yang diperoleh seorang manusia sebagai anggota suatu masyarakat.²⁵ Batasan lain dikemukakan oleh Herkovitz yaitu budaya merupakan bagian buatan manusia yang berasal dari lingkungan manusia.²⁶ Jadi kebudayaan adalah hasil interaksi antar manusia dalam suatu lingkungan yang dapat dilihat dari segi adat istiadat, aturan-aturan dalam masyarakat, pola kehidupan, kesenian, dan lain-lain.

Orang Eropa, khususnya Belanda yang tinggal di permukiman Kotabaru membawa kultur atau kebudayaan baru dalam perkembangan kota Yogyakarta. Kebudayaan baru itu disebut kebudayaan *indisch*. Kebudayaan yang bercorak *indisch* merupakan suatu gaya hidup yang bersifat “campuran” yaitu antara kebudayaan Indonesia dan Eropa. Kebudayaan “*indisch*” terus

²⁵Nani Tuloli, “Upaya Pelestarian dan Pemanfaatan Warisan Budaya”, jurnal Dialog budaya wahana pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa, Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Pelestarian dan Pengembangan Budaya Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan, 2003, hlm. 2

²⁶*Ibid.*, hlm. 2

mengalami berbagai perubahan dalam perkembangannya dan selalu menyesuaikan dengan keadaan. Kebudayaan *indisch* seolah-olah menjadi suatu perwujudan dari kehidupan tingkat tinggi yang menunjukkan sifat-sifat agung, sikap aristokratik, arogan, punya hak-hak istimewa dari peradaban campuran Indonesia dengan penggunaan beberapa material, teknologi dan model-model elite dari masyarakat Eropa.²⁷

Gaya hidup *indisch* ini bercirikan rumah dan halaman besar dengan para pembantu rumah tangga dalam jumlah besar.²⁸ Ciri lainnya ialah bangunannya tinggi, besar, berhalaman luas, jendela dan pintu besar dengan krepyak, langit-langit tinggi, ada hiasan kaca timah, dan teras terbuka.²⁹ Dinding rumah tidak dibuat dari kayu tetapi menggunakan semen dan cor. Dinding rumah orang Belanda dibuat tebal dan campuran bahan bangunan yang bagus sehingga dapat berdiri kokoh dalam waktu yang lama. Ciri bangunan rumah Belanda berbeda dengan bangunan masyarakat bumiputra atau pribumi yang dianggap kurang cahaya dan terlalu banyak menggunakan konstruksi kayu atau bambu.

Rumah tinggal orang Belanda mempunyai jendela besar dan langit-langit yang tinggi bertujuan agar udara dapat masuk ke dalam rumah sehingga menjadi segar. Orang Belanda juga mengimpor kaca yang dipasang pada

²⁷Handinoto, *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hlm.46.

²⁸Abdurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008, hlm.45.

²⁹Ari Setyastuti, dkk, *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, 2003, hlm.154.

jendela sehingga cahaya dapat masuk ke dalam rumah. Orang Belanda menganggap bahwa penyakit orang Jawa disebabkan oleh konstruksi rumah yang kurang cahaya.³⁰ Percampuran kebudayaan *indisch* bisa dilihat dari penggunaan perabot seperti kursi Eropa, meja dan tempat tidur dengan bantal, termasuk perlengkapan baru yang disebut guling (*dutch wife*) yang tidak ada dalam perlengkapan tempat tidur Eropa.³¹ Hal ini merupakan cermin penguasa kolonial untuk menunjukkan gaya hidup, dan jati diri mereka sebagai golongan yang mempunyai kebesaran dan kekuasaan.

Orang Belanda berusaha menanamkan bahasa Belanda di daerah jajahan. Pada tahun 1915 sampai 1918 majalah dan buku-buku Belanda dihentikan produksinya karena situasi ekonomi di Perang Dunia Pertama yang dianggap terlalu mahal.³² Setelah periode itu, Orang Belanda kembali berusaha menyebarkan bahasa Belanda ke seluruh tanah jajahan termasuk di kota Yogyakarta, khususnya di Kotabaru melalui pendidikan. Bahasa Belanda digunakan sebagai pengantar dalam pendidikan.

Pada tahun 1920-an banyak terdengar keluhan bahwa orang Eropa bukan Belanda yang bekerja di dinas pemerintahan, terutama para dokter dan insinyur Jerman, Skandinavia, dan Rusia mempergunakan bahasa Jerman

³⁰Heinz Frick, *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1997, hlm.65.

³¹Handinoto, *op.cit*, hlm. 46

³²Kees Groeneboer, *Jalan Ke Barat Bahasa Belanda Di Hindia Belanda 1600-1950: Sejarah Politik Bahasa (terjemahan)*, Jakarta: Erasmus Taalcentrum, 1995, hlm. 255.

sebagai bahasa pergaulan mereka.³³ Anak Indo-Eropa dan sebagian anak Kreol³⁴ yang ada di Kotabaru telah dibesarkan dengan bahasa Jawa dan bahasa Peco³⁵, sedangkan bahasa Belanda dianggap sebagai bahasa kedua. Pemerintah kolonial Belanda berusaha meningkatkan penggunaan bahasa Belanda sebagai alat di Hindia Belanda agar kebudayaan barat semakin berkembang ke dalam kehidupan masyarakat.

Pemerintah kolonial Belanda berharap dengan mengajarkan bahasa Belanda diharapkan dapat mendekatkan orang-orang kepada idiom negara Barat sebagai proses dari pembelandaan yang dilakukan oleh pemerintah. Penguasaan bahasa Belanda merupakan hal yang sangat berharga serta merupakan kunci untuk menjadi pegawai. Kemampuan berbahasa Belanda hanya terbatas pada golongan terdidik dan golongan intelektual yang menduduki tempat terhormat dalam masyarakat. Pemerintah kolonial Belanda mengadakan ujian khusus untuk menerima pegawai dalam pemerintahan yaitu *Klein Ambtenaars examen*. Ujian ini yang mengutamakan penguasaan bahasa Belanda harus ditempuh agar memperoleh pekerjaan, sekalipun itu hanya pegawai rendahan dalam pemerintahan.³⁶

³³*Ibid.*, hlm. 241.

³⁴Anak kreol adalah anak-anak yang lahir di Hindia Belanda dari orang tua yang lahir di Belanda. *Ibid.*, hlm. 242

³⁵Bahasa Peco merupakan bahasa campuran dari bahasa Belanda dan Indo. Bahasa Peco ini sering dikatakan sebagai bahasa Belanda yang salah. *Ibid.*, hlm. 243

³⁶S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm.94.

Pemerintah memperoleh alat yang sangat ampuh untuk mengontrol rakyat dengan mementingkan bahasa Belanda. Krisis ekonomi yang terjadi pada sekitar tahun 1930-an menjadi hambatan bagi kesuburan pertumbuhan bahasa Belanda. Orang Belanda banyak menyerukan agar pemerintah kolonial Belanda menghentikan pembukaan sekolah-sekolah baru dan menutup sebagian sekolah yang telah berdiri karena dianggap sudah cukup memadai kebutuhan rakyat. Hal itu menjadi penghambat pelaksanaan politik bahasa kolonial.

Orang Eropa, khususnya orang Belanda yang ada di Kotabaru membawa keyakinan mereka yaitu agama Kristen. Mereka membawa misi untuk menyebarkan agama Kristen di tanah jajahan tak terkecuali di Kotabaru. Agama Kristen yang dibawa ada dua macam yaitu Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Penyebaran agama Kristen Katolik di Yogyakarta dimulai oleh seorang Romo yaitu Romo F. Strater. Pembangunan gereja dan pengembangan umat besarlah jasa pastor J. Engbers sebagai pembantu Romo Strater.³⁷ Gereja St. Antonius Kotabaru awalnya adalah gejera Rektorat dengan Rektor Kolose sebagai Pastor Kepala. Gereja berfungsi sebagai tempat ibadat dan tempat latihan pelayanan bagi calon imam.

Gereja St. Antonius Kotabaru melayani komunitas Belanda dan orang Jawa. Jemaat yang datang ke gereja St. Antonius Kotabaru tidak hanya berasal dari lingkungan sekitar gereja, tetapi dari Mlati, Somohitan, Ganjuran, dan

³⁷Tim Penyusun, *Sejarah Gereja Kotabaru Santo Antonius dan kehidupan umatnya*. Yogyakarta: Panitia Peringatan 50 Tahun Gereja Santo Antonius Kotabaru Yogyakarta 1976, hlm. 19

dari stasi lainnya di luar Kotabaru. Cara umat mengambil tempat duduk diatur menurut kebiasaan adat masing-masing. Orang-orang Jawa duduk di atas tikar yang digelar di atas lantai sebagai kebiasaan mereka menghadiri acara tradisional, sedangkan orang Belanda dan sedikit orang Indonesia duduk di bangku yang diatur berdampingan dengan ruangan yang digelar tikar. Orang yang ingin berlangganan tempat duduk akan dimintai sumbangan. Nama mereka dicantumkan di bangku yang menjadu haknya dengan membayar f 1 atau f 2 sebulan, tetapi bagi orang Indonesia jumlah tersebut dirasa berat dan dianggap tidak perlu karena kebiasaan orang Indonesia adalah lesehan. Hal itu menunjukkan perbedaan kultur antara komunitas Belanda dan orang pribumi.

Misa perayaan di Gereja diadakan dengan bahasa latin, namun untuk mempermudah penyebaran agama agar cepat diterima oleh orang pribumi maka kotbah awal (di pagi hari) menggunakan bahasa Jawa. Bagi orang Belanda yang menginginkan suasana seperti di negara mereka, maka dapat mengikuti kotbah di siang hari dengan bahasa Belanda.³⁸ Penganut agama Katolik sebagian besar berasal dari kalangan menengah atau rendahan dalam struktur masyarakat Jawa. Dilihat dari segi kepercayaan, mereka umumnya berasal dari kalangan abangan (Islam Sunat) dan sedikit dari kalangan Islam Taat (Putihan). Ada pula yang disebut Katolik Negresco atau Katolik Seg

³⁸Tim Penyusun, *Sejarah Gereja Kotabaru Santo Antonius dan kehidupan umatnya*. Yogyakarta: Panitia Peringatan 50 Tahun Gereja Santo Antonius Kotabaru Yogyakarta, 1976, hlm.19.

yaitu orang yang menjadi Katolik sekedar untuk bisa bekerja di pabrik cerutu Negresco (Tarumartani sekarang) alias sekedar mencari sesuap nasi.³⁹

Gereja memandang sekolah sebagai media untuk komunikasi iman. Cara yang ditempuh oleh Romo Strater dalam menyebarkan iman Kristiani mengutamakan lewat sekolah.⁴⁰ Sekolah merupakan tempat kontak pertama antara penyebar agama Kristen dan calon jemaat gereja. Sebelum Perang Dunia II pendidikan Katolik disebar secara luas. Pendidikan Katolik tidak hanya memperkenalkan ilmu saja, tetapi juga agama Katolik. Sekelompok wanita Belanda atas dorongan pelayan gereja, kemudian berinisiatif mendirikan Sekolah Melani yang sekarang menjadi SD Kanisius Gayam.⁴¹

Orang Eropa, khususnya Belanda telah mengenyam pendidikan dengan mutu yang tinggi dan selalu mengutamakan pendidikan bagi generasi muda di kalangan mereka. Pendidikan merupakan sebuah penanda tingginya tingkat intelektual suatu bangsa di antara bangsa yang lain. Pendidikan yang orang Belanda yang dibawa pada dasarnya berorientasi pada kebudayaan barat dan ide liberalisme. Bagi bangsa Belanda, pendidikan merupakan hal penting karena melalui pendidikan yang tinggi memperlihatkan pula pengetahuan serta budaya yang tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa orang Belanda adalah elit

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ Tim Penyusun, *Bertumbuh untuk Berbagi: 85 Tahun Gereja Santo Antonius Kotabaru Yogyakarta*. Yogyakarta: Gereja St. Antonius Kotabaru Yogyakarta, 2011, hlm.11.

intelektual sehingga berdampak pada pembedaan status sosial dengan pribumi. Orang Belanda ingin menunjukkan kekuasaan terhadap daerah jajahan.

Orang Belanda telah membawa gaya pendidikan ala barat ke Yogyakarta. Pendidikan ala barat berbeda dengan pendidikan yang telah ada di Yogyakarta. Berdasarkan catatan tahun 1917 “*de Gereformeerde Schoolbond van Nederlandsch-Indie te Djocjakarta*” sudah berhasil mengembangkan sekolah-sekolah Kristen, yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang dikembangkan oleh gereja-gereja Protestan.⁴² Fasilitas pendidikan yang bermutu tinggi memang dipertahankan agar anak-anak Belanda selalu mendapatkan pendidikan yang lebih baik daripada anak Indonesia. Pendidikan yang ada di Kotabaru adalah ELS, Normaalschool, MULO, dan AMS.

ELS (Europese Lagere School) adalah sekolah rendah khusus untuk anak Belanda. Tujuan utama ELS adalah mengembangkan dan memperkuat kesadaran nasional di kalangan keturunan Belanda, kebanyakan Indo-Belanda, termasuk anak-anak yang lahir dari hubungan yang tak legal. ELS dipandang sebagai alat politik yang sepenuhnya dikuasai dan diawasi oleh pemerintah. Sekolah ini hanya menerima sejumlah kecil anak Indonesia dari kalangan priyayi kaya dengan pembayaran yang tinggi.

⁴²Langgeng Sulistyono Budi, “Fasilitas Sosial Perkotaan Pada Awal Abad ke-20: Rumah Sakit dan Sekolah di Yogyakarta”, dalam Sri Margana dan M. Nursam (ed), *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*, Yogyakarta: Ombak, 2010, hlm. 177

Isi dan kurikulum ELS disesuaikan sepenuhnya pada pendidikan di negeri Belanda. Ditambah dengan pelajaran yang diberikan oleh pengajar-pengajar Eropa yang diimpor dari Belanda yang kurang pengetahuannya tentang bahasa Melayu dan bahasa pribumi lainnya.⁴³ Kurikulum sekolah rendah meliputi pelajaran tradisional membaca, menulis, dan berhitung. Lalu ditambah lagi dengan geografi, sejarah, dan pelajaran yang lainnya.⁴⁴ Pemerintah Belanda berusaha memasukkan lebih banyak anak di sekolah ELS agar lebih baik bahasa Belandanya dan menambah penggunaan bahasa Belanda pada anak-anak Indo-Eropa.

Anak Belanda dari golongan sosial tinggi memasuki sekolah Belanda (ELS) kelas satu, sedangkan anak-anak Belanda dari golongan rendah dapat memasuki sekolah Belanda (ELS) bukan kelas satu. Anak Indo-Belanda yang tinggal di desa dan di antara orang Indonesia, yang tidak dapat berbicara Belanda serta tidak sanggup membayar uang sekolah akan lebih mudah memasuki sekolah Belanda daripada anak saudagar Indonesia kaya.⁴⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa pembedaan dan pertimbangan rasial tetap ada dalam pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda.

Anak-anak Belanda disediakan sekolah yang paling baik dan paling lengkap. Setiap ELS telah memiliki perpustakaan yang terus diperluas.

⁴³Kees Groeneboer, *Jalan Ke Barat Bahasa Belanda Di Hindia Belanda 1600-1950: Sejarah Politik Bahasa (terjemahan)*. Jakarta: Eramus Taalcentrum, 1995, hlm. 249.

⁴⁴S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 10

⁴⁵*Ibid.*, hlm.25.

Menurut peraturan pemerintah gedung sekolah dibuat dari batu bata dengan atap genting, di lokasi tenang dan bebas debu, pada jarak yang cukup jauh dari jalan raya. Pekarangan sekolah biasanya luas ditanami dengan pohon-pohon yang rindang. Kebanyakan sekolah mempunyai bangsal gimnastik untuk pendidikan jasmani pada waktu hujan.⁴⁶

MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) adalah sekolah rendah dengan program yang diperluas dan bukan sekolah menengah. MULO merupakan sekolah pertama yang tidak mengikuti pola pendidikan di Belanda, namun tetap merupakan pendidikan yang berorientasi barat. Pada dasarnya sekolah-sekolah berbahasa Belanda dimaksudkan sebagai sekolah elite, namun pada praktiknya sekolah tersebut dimasukin oleh anak-anak golongan rendah. MULO adalah alat penting dalam mobilitas sosial.⁴⁷ Terdapat sekolah Kristen MULO di Kotabaru. Walaupun agama Kristen mempunyai konsep kemanusiaan yang luas, tetapi dalam situasi kolonial sekolah tersebut masih mempertimbangkan asal kebangsaan dan keturunan.⁴⁸

Tabel 3. Mata Pelajaran di MULO

Mata pelajaran	Kelas		
	I	II	III
Membaca	3	3	2
Bahasa Belanda	5	4	4
Menulis			
Berhitung dan Matematika	8	9	7

⁴⁶*Ibid.*, hlm.95.

⁴⁷*Ibid.*, hlm.127.

⁴⁸Abdurrahman Surjomiharjo, *Sejarah Perkembangan Sosial Kota Yogyakarta 1880-1930*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000, hlm.67.

Sejarah (Belanda dan Jajahan)	1	1	2
Sejarah (Dunia)	1	1	1
Geografi	3	3	3
Ilmu Alam	3	3	4
Bahasa Perancis	2	4	4
Bahasa Inggris	4	4	3
Bahasa Jerman	4	3	4
Menggambar	2	2	2
	36	36	36

Sumber: S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*,
Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 124

AMS (*Algemene Middelbare School*) merupakan pendidikan umum tingkat menengah. AMS ini dibagi menjadi dua yaitu bagian pasti dan bagian sastra. Bagian sastra terdiri dari sastra barat dan sastra timur. Murid-murid tamatan AMS mempunyai hak mengikuti pendidikan dan pengajaran tinggi, sekolah tinggi kedokteran, sekolah tinggi kehakiman, sekolah tinggi teknik yang ada di Indonesia atau dapat melanjutkan ke perguruan tinggi di negeri Belanda. Ijasah AMS disamakan dengan HBS⁴⁹ untuk memasuki perguruan tinggi atau menduduki jabatan tertentu.

Tabel 4. Data Statistik Pengajaran Di Kotabaru Yogyakarta
31 Desember 1924

No	Jenis Sekolah, letak, dan milik	Jumlah Guru					Jumlah Murid		
		Eropa	Indonesia	Cina	Arab	Jumlah	Eropa	Bukan Eropa	Jumlah
1	Le ELS. A., Nieuwewijk (Pem)	5	-	-	-	5	119	21	140
2	Norm. Sch. Inl. Hulpond, Essen, Nieuwewijk (Pem)	3	1	-	-	4	-	47	47
3	Leersch. Norm. Sch. Inl. Hulpon. Essen	2	2	-	-	4	-	43	43

⁴⁹HBS adalah sekolah menengah umum untuk anak-anak Belanda.

	Nieuwewijk (Pem)								
4	Chtist. MULO Sch. 7 Nieuwewijk (Pr *)	7	-	-	-	7	91	84	176

Keterangan:

Pem = Pemerintah

Pr = Protestan

*) = mendapat bantuan

Sumber: Gegevens over Djokjakarta 1925: 125-131 dalam Abdurrahman Surjomiharjo, *Sejarah Perkembangan Sosial Kota Yogyakarta 1880-1930*.

Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000, hlm:206-210

Berdasarkan data statistik di atas guru yang mengajar di ELS, Normaalschool, dan MULO kebanyakan adalah orang Eropa. Murid yang belajar di ELS mayoritas berasal dari golongan Eropa. Seluruh murid yang belajar di Normaalschool adalah bukan dari golongan Eropa. Berbeda dengan ELS maupun Normaalschool, murid di MULO separuhnya berasal dari golongan Eropa dan hampir separuhnya lagi berasal dari golongan bukan Eropa.

Orang Eropa, khususnya orang Belanda membawa pola kehidupan berpolitik ke tanah jajahan. Orang Belanda mendirikan beberapa partai politik untuk menampung pendapat dan aspirasi mereka. Partai politik yang didirikan oleh orang Belanda kebanyakan berdasarkan pada keagamaan (Kristen) dan berdasarkan rasial. Partai politik yang berdasarkan keagamaan contohnya *Indische Katolieke Partij*. Pada waktu itu, *Indische Katolieke Partij* seluruhnya beranggotakan orang Belanda.⁵⁰ Mereka yang tergabung dalam *Indische Katolieke Partij* memikirkan perlunya aksi politik bagi kaum Katolik.

⁵⁰Abdurrahman Surjomiharjo, *Sejarah Perkembangan Sosial Kota Yogyakarta 1880-1930*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000, hlm.94-95

Gaya hidup orang Eropa, khususnya orang Belanda sangat memperhatikan kebersihan dan kesehatan. Hal itu terlihat dari penataan kawasan hunian mereka dan saluran drainage. Saluran drainage dibuat untuk mengatur air sehingga tidak ada genangan air yang dapat menimbulkan berbagai macam penyakit dan pencemaran air minum mereka. Orang Eropa mempunyai kebiasaan mandi dan memperhatikan air yang diminumnya. Air yang diminum harus disaring dan dimasak. Penyaringan air dengan filter keramik berbentuk tabung yang menjadi salah satu alat rumah tangga sehari-hari.⁵¹

Bagi penyebar agama Kristen, pelayanan kesehatan dan pendidikan sama pentingnya dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat yang sangat membutuhkan layanan kesehatan dan pendidikan. Kemajuan pesat ilmu kedokteran Barat mendorong orang Belanda mendirikan rumah sakit di kawasan hunian Belanda. Rumah sakit itu bernama “*Petronella*” (sekarang Rumah Sakit Bethesda). Salah satu perkembangan kemajuan ilmu kedokteran adalah dibuatnya vaksinasi anti cacar.⁵² Orang Belanda lebih terjamin kesehatannya dan lebih mudah terhindar dari wabah besar yang menyerang penduduk pribumi. Ketidaksamaan kekebalan terhadap penyakit dan kematian semakin memperlebar jurang pemisah antara orang Belanda dan orang pribumi.

⁵¹ Denys Lombard, *op.cit*, hlm. 82

⁵² *Ibid.*,

Gaya pakaian orang Belanda berbeda dengan masyarakat pribumi yang memakai kebaya atau sarung. Pakaian yang digunakan berupa kemeja, jas, dasi, topi, rok atau celana. Kain yang digunakan untuk membuat pakaian orang Belanda berasal dari kain dengan kualitas yang bagus, sedangkan pakaian orang pribumi hanya ala kadarnya saja. Gaya hidup wanita Belanda pun berbeda dengan wanita pribumi. Wanita Belanda memuja kecantikan sehingga mereka berusaha menjaga kecantikannya dengan menggunakan bermacam-macam produk kecantikan yang modern, sedangkan wanita pribumi menjaga kecantikannya dengan menggunakan jamu-jamu tradisional.

Wanita Belanda selalu ingin tampil menarik di depan orang lain terutama di depan orang pribumi agar dipandang sebagai wanita yang berkelas. Wanita Belanda dan wanita Eropa lainnya berpikiran lebih maju dengan berkarir, sedangkan wanita pribumi kebanyakan masih berpola pikir lama seperti menjadi seorang istri dan seorang ibu yang baik dan belum berpikiran untuk berkarir. Karir wanita Belanda dan wanita Eropa lainnya terlihat pada iklan-iklan di surat kabar pada 1910an hingga 1940-an.⁵³

Gaya hidup orang Belanda yang tidak kalah penting adalah rekreasi. Mereka memilih pergi ke Kaliurang yang berudara segar atau datang ke klab-klab dansa dan minum-minum sebagai tempat rekreasi. Orang Belanda mempunyai kegemaran minum-minuman keras dan menggunakan gelas

⁵³Widya Fitrianiingsih, "Citra Perempuan dalam Keluarga di Hindia Belanda", dalam Sri Margana dan M. Nursam (ed), *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*, Yogyakarta: Ombak, 2010, hlm. 94-95

sebagai tempat minum. Makanan pokoknya berupa roti.⁵⁴ Berhubungan dengan tempat pembuatan roti sudah diatur khusus dalam undang-undang agar kebutuhan orang Belanda akan konsumsi pokoknya dapat terjamin dan pembuat roti harus mengutamakan kebersihan.⁵⁵

Orang Belanda menggunakan berbagai alat makan sesuai dengan kebudayaan yang mereka bawa, seperti makan menggunakan sendok, garpu, piring, dan sebagainya. Makanan yang dikonsumsi lebih tinggi nilai gizinya dan lebih dijaga kebersihannya. Orang Eropa mempunyai kebiasaan makan dengan penghidangan makanan secara berurutan yaitu dari makanan pembuka, makanan berat, dan makanan penutup. Orang Indonesia yang paling kebarat-baratan sekalipun enggan menerapkan aturan duduk dan makan dengan penghidangan yang berurutan.⁵⁶

Pada umumnya makan malam dilakukan sekitar pukul 20.00 WIB. Sebelum dan sesudah makan biasanya orang Belanda biasanya duduk di serambi sambil menikmati kesejukan malam. Antara pukul 19.00-21.30 WIB orang-orang saling menjamu.⁵⁷ Setiap orang Belanda diharapkan berpakaian rapi ketika menerima kunjungan, sedangkan untuk sebuah kunjungan resmi

⁵⁴Pabrik bir, pabrik gelas, pabrik gandum, pabrik roti, dan yayasan lainnya diatur dalam Undang-Undang Kasultanan tahun 1931 no. 10. Undang-undang ini terdiri dari 18 bab.

⁵⁵Tempat pembuatan roti telah diatur secara khusus dalam Undang-undang Kasultanan tahun 1926 no.11

⁵⁶Denys Lombard, *op.cit*, hlm.159-160.

⁵⁷Reggie Baay, *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2010, hlm.30.

setiap orang wajib meminta ijin terlebih dahulu. Kunjungan tersebut dilakukan selama satu jam. Djongos selalu berada di rumah hingga pukul 21.30 WIB untuk menghidangkan *splitjes* (campuran air soda dan whisky atau minuman keras lain) dan air jeruk.⁵⁸

Orang Eropa (Belanda) memiliki perkumpulan bagi golongannya. Perkumpulan tersebut berada di gedung *Societeit de Vereeniging*. Tempat itu menjadi ajang simbol modernitas bagi orang-orang Eropa (Belanda) dan sebagai tempat “menampilkan diri”. Orang Belanda akan membawa istri yang dilengkapi dengan segala pakaian dan perhiasan yang indah ada setiap pertemuan.⁵⁹ Gedung *Societeit de Vereeniging* tersebut dikatakan sebagai tempat ajang “pamer mode”. Persaingan tersebut dianggap sebagai salah satu cara untuk menaikkan derajat atau status sosial mereka diantara bangsa Belanda agar lebih terpandang.

Orang Belanda mengisi waktunya dengan datang ke bioskop, kafe, restoran, dan hotel. Orang Belanda mengisi waktu di sore hari dengan jalan-jalan sore di sepanjang protokol dengan membawa anjing piaraan, menunggang kuda atau naik mobil atau kereta berkuda.⁶⁰ Mereka menyempatkan diri untuk berolah raga di taman terbuka (sekarang Kridosono). Mereka juga menyempatkan diri untuk bersantai sambil

⁵⁸*Ibid.*,

⁵⁹Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, *Yogyakarta: Dari Hutan Beringan ke Ibukota Daerah Istimewa*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2012, hlm.49.

⁶⁰Bagoes, dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm.153.

mendengarkan lagu dan permainan alat musik. Bila diadakan pesta maka akan ditampilkan seorang penyanyi dan pemain harpa atau piano.⁶¹ Kadang-kadang disuguhkan pula pagelaran teater.

Seni lain yang disukai adalah seni lukis. Lukisan yang mereka sukai adalah lukisan aliran “*Mooi Indie*”, artinya Hindia molek.⁶² Lukisan tersebut menggambarkan pemandangan natural dan adegan-adegan “ideal” rakyat Indonesia. Lukisan itu digunakan sebagai buah tangan bernuansa nostalgis untuk orang-orang Eropa yang kembali ke negeri mereka. Lukisan aliran “*Mooi Indie*” dianggap sebagai milik bangsa asing karena gambaran yang ada dalam lukisan sangat berbeda dengan kenyataan yang sebenarnya.⁶³

Orang Belanda gemar membaca dan mengakses informasi. Kebiasaan membaca telah berkembang dalam masyarakat kolonial. Hal itu dapat dibuktikan dengan terbitnya surat kabar di Yogyakarta dengan bahasa Belanda yang berorientasi ke barat, tetapi ada juga surat kabar yang berbahasa Melayu dan Jawa. Berkat pers yang kaya dan majalah-majalah ilmiah yang bermutu, rata-rata orang Eropa menjadi terpelajar dan menguasai informasi dengan baik serta mampu memasukkan dan menyebarkan unsur-unsur kemajuan intelektual dan sains yang berkembang di Eropa pada masa itu.⁶⁴ Orang Belanda berusaha menerapkan kebudayaan dan gaya hidup mereka kepada

⁶¹Denys Lombard, *op.cit*, hlm.84.

⁶²M. Dwi Marianto, *Surrealisme Yogyakarta*, Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi, 2001, hlm.44.

⁶³*Ibid.*, hlm.45.

⁶⁴Denys Lombard, *op.cit*, hlm.85.

orang pribumi dan orang Cina, salah satunya dengan media surat kabar. Media surat kabar merupakan alat komunikasi yang efektif untuk menanamkan kebudayaan Orang Belanda pada orang pribumi.

Koran Belanda mempunyai berbagai kecenderungan yaitu dari kecenderungan konservatif sampai progresif, yang kritis dan pembela bumiputra, maupun yang liberal dan reaksioner membela modal Belanda. Tanggal 1 April 1917 didirikan Keagenan Berita Umum dan Telegraf (*Algemeen Nieuws en Telegraaf Agentschap*) atau Kantor Berita “Aneta”, yang memegang monopoli berita dan mendapat dukungan dari pemerintah Hindia Belanda.⁶⁵ Kota-kota terbitnya surat kabar Belanda yaitu Batavia, Surabaya, Semarang, dan Yogyakarta. Salah satu koran Belanda yang terbit di Yogyakarta adalah Mataram (1877-1942) yang mencetak 2000-3000 koran sehari.⁶⁶

Pemerintah kolonial Belanda memaksakan agar orang pribumi merubah pola pikirnya. Orang pribumi dipaksa secara perlahan-lahan untuk mengikuti pola pikir serta gaya hidup bangsa barat. Hal tersebut terlihat pada berbagai iklan yang menawarkan kemodernan, tetapi itu semata-mata hanya untuk mendapatkan keuntungan. Contoh iklan pada masa kolonial seperti iklan alat elektronik, iklan perlengkapan rumah tangga, iklan rokok, dan

⁶⁵Abdurrahman Surjomiharjo, *op.cit*, hlm.155.

⁶⁶*Ibid.*, hlm.156.

sebagainya.⁶⁷ Orang pribumi dipaksa untuk menjadi konsumtif dan hidup dengan menghambur-hamburkan uang untuk keperluan yang tidak mendesak. Masyarakat akhirnya tergantung pada produk-produk kolonial dan keuntungan semakin mengalir ke negeri Belanda.

⁶⁷Widya Fitrianiingsih, "Citra Perempuan dalam Keluarga di Hindia Belanda", dalam Sri Margana dan M. Nursam, *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Ombak, 2010, hlm.94-95.